

A. Judul : PENDIDIKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM FORUM MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT DI TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL

B. Penulis : Witarko (penulis utama)
Dr. Junanah, MIS (penulis kedua)

C. Abstrak :

Keanekaragaman bangsa Indonesia sangat rentan dengan berbagai konflik. Baik konflik sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun agama. Untuk itu fokus penelitian adalah pendidikan nilai-nilai multikultural dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat dengan pertanyaan penelitian bagaimana implementasi serta dampak pendidikan nilai-nilai multikultural dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Menggunakan metode deskriptif analisis, dengan mengambil subjek utama forum Maiyah Mocopat Syafaat di Tamantirto Kasihan Bantul. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian keabsahan datanya diuji dengan, 1) kredibilitas, 2) *Transferability*, 3) *Dependability*, 4) *Konfirmability*. Hasil penelitian menunjukkan dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat banyak sekali implementasi nilai-nilai kehidupan luhur yang berkembang seperti halnya nilai-nilai multikultural yang memberikan dampak positif dan berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari para jamaah.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural

D. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan salah satu Bangsa dengan keragaman dan kompleksitas terbesar di dunia, hal ini dibuktikan dengan kondisi sosial, ekonomi, politik, budaya, kepercayaan, adat-istiadat dan geografis Bangsa Indonesia yang begitu beragam dan sangat luas. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 245 juta jiwa, yang menghuni kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil, berasal dari sekitar 300 suku, dan menggunakan 200 bahasa yang berbeda.¹ Dari keragaman dan kompleksitas yang sangat besar itu, disadari atau tidak telah memunculkan banyak permasalahan atau konflik. Baik

¹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Croos-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2004), hlm. 21.

karena perbedaan horisontal maupun perbedaan vertikal. Perbedaan horisontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan kelas atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.²

Selain itu, sejarah Bangsa Indonesia telah menceritakan fakta adanya konflik karena perbedaan vertical maupun perbedaan horisontal. Contoh konflik yang pernah terjadi karena perbedaan vertikal berupa korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghargai hak-hak orang lain. Fakta kongrit lain terjadinya tragedi pembunuhan besar-besaran terhadap pengikut Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965 dan kekerasan Etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998. Sedangkan konflik karena perbedaan horisontal, seperti yang terjadi di Ambon, Mataram, Poso dan Sampit, serta perang antara Islam dengan Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003.³

Selain persoalan perbedaan vertikal dan horisontal, sumber munculnya konflik di Indonesia juga ditimbulkan dari kurang bijaksananya pemerintah (penyelenggara negara) dalam memfasilitasi kepentingan dan hak-hak rakyat. Seperti hak-hak rakyat yang sudah jelas tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, BAB XA tentang Hak Asasi Manusia, yang kemudian dijabarkan dalam pasal 28A sampai 28J (lihat UUD 1945)⁴ faktanya semua itu banyak sekali yang belum dilaksanakan bahkan dilanggar oleh pemerintah. Sehingga bisa dipastikan permasalahan dan konflik yang terjadi di Indonesia berasal dari ketidak mampuan dalam mengelola perbedaan vertikal maupun horisontal, serta pemerintahan.

Berawal dari semua permasalahan sosial yang kompleks itulah peneliti mengangkat satu tema besar yaitu “pendidikan nilai-nilai multikultural” dengan fokus pertanyaan “bagaimana implementasi serta dampak pendidikan nilai-nilai multikultural dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat”. Adapun penanaman kesadaran dan pemahaman pendidikan nilai-nilai multikultural, paling efektif dilakukan melalui lembaga pendidikan, pelatihan-pelatihan dan melalui kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan yang netral tanpa sarat kepentingan. Seperti halnya forum Maiyah Mocopat Syafaat yang bertempat di Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

E. Kerangka Teori dan Metode Penelitian

²Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 1.

³Syaiful Arif, *Deradikalisme Islam: Paradikma dan Setrategi Islam Kultural*, (Jakarta: Koekoesan, 2010), hlm. 57.

⁴Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (yang dipadukan dengan perubahan I, II, III, & IV).

Sebagai dasar atau landasan penelitian, teori merupakan alur logika atau penalaran yang merupakan konsep, definisi, dan proporsisi yang disusun secara sistematis, yang secara umum mempunyai fungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan pengendalian suatu gejala.⁵ Dalam pendapat lain Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan, ada tiga karakteristik utama sistem teori,⁶ yaitu:

1. Pernyataan suatu teori bersifat memadukan (pulysing statement)
2. Pernyataan tersebut berisi kaidah-kaidah umum (universal proposition)
3. Pernyataan bersifat meramalkan (predictive statement).

Dalam penelitian ini ada dua dasar pemikiran yang akan digunakan yaitu, Pendidikan dan Multikultural adapun pengertiannya sebagai berikut:

1. Pendidikan

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik. Sedangkan kata mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah jenis kata kerja, sedangkan pendidikan adalah kata benda. Kalau kita mendidik kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan menunjuk adanya dua aspek yang harus ada didalamnya, yaitu pendidik dan peserta didik. Jadi mendidik adalah suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih dalam tujuan tertentu.⁷

Sehingga pendidikan/mendidik adalah memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan secara singkat. Pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmaniah dan rukhaniah.⁸

2. Multikultural

Multikultural dibentuk dari kata “multi” yang artinya banyak dan “cultural” yang artinya budaya. Sedangkan secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.⁹ Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 81.

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, cet XII (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 17.

⁷Eko Susilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Offset, 1990), hlm. 12.

⁸Ibid., hlm. 14.

⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 75.

berarti banyak, “kultur” yang berarti budaya, dan “isme” yang berarti aliran atau paham.¹⁰ Akan tetapi menurut para ahli, pengertian multikultural sangat beragam menurut konsepnya masing-masing.

Menurut M. Ainul Yaqin dalam bukunya menyatakan bahwa banyak ilmuwan dunia yang memberikan definisi kultur diantaranya, Elizabeth B. Taylor (1832-1917) dan L. H. Morgan (1818-1881) yang mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858-1917) dan Marcel Maus (1872-1950) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat didalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Ruth Benedict (1887-1948) dan Margareth Mead (1901-1978) menjelaskan bahwa kultur adalah kepribadian yang ditulis dengan luas, bentuk-bentuk dan sekaligus terbentuknya kepribadian tersebut ditentukan oleh kepribadian para anggotanya. Claude Levi-Strauss (1908) berpendapat bahwa semua kultur adalah refleksi dari struktur biologis yang universal dari pikiran manusia. E.O. Wilson (1929) dan Jeromen Barko (1944) berpendapat bahwa kultur adalah ekspresi yang tidak terlihat dari ciri-ciri genetika khusus.¹¹

Bhikhu Parekh menjelaskan bahwa multikultural adalah sebagai suatu fakta adanya perbedaan kultur, dan multikulturalisme merupakan tanggapan atau respon yang normatif terhadap fakta tersebut.¹² Sependapat dengan itu, H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa, multikultural secara garis besar memiliki dua arti, *pertama*, pengertian dari asal katanya yaitu “multi” yang berarti majemuk (plural) dan “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. Istilah multi (plural) mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar sebuah perlakuan adanya hal-hal yang beragam dan berbeda, yang mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Yang *kedua* berkaitan dengan epistemologi sosial, dikatakan bahwa dalam multikulturalisme terdapat suatu ajaran bahwa segala sesuatu apapun itu tidak memiliki kebenaran yang mutlak dan ini berarti bahwa ilmu pengetahuan selalu memandang suatu nilai tertentu.¹³ Dalam karyanya yang lain H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa multikulturalisme berarti institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan

¹⁰ Lebih jelas lihat dalam <http://www.grasindo.co.id/detail.asp>. Atau pada H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan Global Masadepan* (Jakarta: Grasindo, 2004).

¹¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2004), hlm. 27-28.

¹² Bhikhu Parekh, *Rethinking Multikulturalism: Cultur Diversity and Political Theory* (Massachussetts: Harvard University Press, 2002), hlm. 6.

¹³ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 83.

yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu *nation state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktek-praktek keagamaan dan bidang lainnya.¹⁴

Sedangkan dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat (Emha Ainun Najib, Kyai Kanjeng, dan Jamaah Maiyah) memberikan pengalaman hidup dalam realitas multikultural adalah adanya sikap saling menghormati, saling menghargai, saling memuliakan, menjaga untuk tidak saling menyakiti dan tidak merasa terganggu oleh keyakinan orang lain, itu merupakan kewajiban kemanusiaan.¹⁵

Dari sekian banyak penjelasan setidaknya ada empat konsep pendidikan nilai multikultural yang akan penulis jadikan acuan yaitu:

a. Nilai Toleransi

Toleransi dapat dimaknai rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman sosial budaya dan ekspresi kita. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan yang membuat perdamaian menjadi mungkin.¹⁶ Toleransi menurut deklarasi UNESCO yang diselenggarakan di Paris pada 25 Oktober-16 November 1996, yaitu: menetapkan tanggal 16 November sebagai Hari Toleransi Internasional. Deklarasi tersebut menjelaskan bahwa, toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita. Toleransi dapat terwujud jika didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, hati nurani, kebebasan berpikir dan kebebasan berkeyakinan. Toleransi adalah sikap aktif yang mengakui hak asasi manusia universal dan kebebasan fundamental orang lain. Toleransi adalah tanggung jawab yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, pluralisme (termasuk pluralisme budaya), demokrasi dan supremasi hukum.¹⁷

b. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi, kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Kesederajatan adalah suatu sikap untuk mengakui adanya persamaan derajat, hak, dan kewajiban sebagai sesama manusia. Adanya persamaan derajat

¹⁴H.A.R, Idem: dalam Quo Vadis Pendidikan Multikultural di Indonesia oleh Darmaningtyas dalam buku Sari Jatmiko, *Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*, (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar (DED) bekerjasama dengan Miserior / KZE, 2006), hlm. 92.

¹⁵Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Najib*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 189.

¹⁶Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: teologi kerukunan umat beragama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), hlm. 4.

¹⁷Ibid., hlm. 15.

dilihat dari agama, suku bangsa, ras, gender, dangolongan. Adanya persamaan hak dari segi pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. Adanya persamaan kewajiban sebagai hamba tuhan, individu, dan anggota masyarakat. Kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu orang dengan yang lainnya.¹⁸

Kesetaraan sosial adalah tatanan sosial dimana semua orang yang berada dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status atau perlakuan yang sama. Setidaknya, kesetaraan sosial mencakup hak yang sama dalam perlindungan hukum, merasakan keamanan, memperoleh hak suara, mempunyai kebebasan untuk berbicara dan berkumpul.¹⁹

c. Nilai Demokrasi

Ungkapan Demokrasi banyak digunakan dalam konteks kenegaraan yang berkaitan erat dengan hak-hak rakyat dalam pemilihan umum penentuan wakil rakyat atau pemimpin. Selain itu, kata demokrasi juga sering digunakan dalam penentuan kebijakan atau pengambilan keputusan yang melibatkan banyak orang dalam musyawarah atau sidang. Maka demokrasi sangatlah dekat dengan prinsip kebebasan, kemerdekaan dan eksistensi setiap individu untuk menentukan atau memutuskan segala sesuatu sesuai keinginannya. Samuel Huntington menyatakan bahwa Demokrasi ada jika para pembuat keputusan kolektif yang paling kuat dalam sebuah sistem dipilih melalui suatu pemilihan umum yang adil, jujur, berkala dan di dalam sistem itu para calon bebas bersaing untuk memperoleh suara dan hampir seluruh penduduk dewasa dapat memberikan suara.²⁰

d. Nilai Keadilan

Menurut Ibnu Taymiyyah (661-728 H) keadilan adalah memberikan sesuatu kepada setiap anggota masyarakat sesuai dengan hak yang harus diperolehnya tanpa diminta, tidak berat sebelah atau tidak memihak kepada salah satu pihak, mengetahui hak dan kewajiban, mengerti mana yang benar dan mana yang salah, bertindak jujur dan tetap menurut peraturan yang telah ditetapkan. Keadilan

¹⁸Jalvins Solissa, "Kesetaraan Dalam Masyarakat Multikultural", dikutip dari <http://jalvinsz.blogspot.com/2011/09/kesetaraan-dalam-masyarakat.html>, diakses pada hari Jum'at tanggal 23 September 2016 jam 08.40 WIB.

¹⁹Ibid.,

²⁰Ibid.,

merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang asasi dan menjadi pilar bagi berbagai aspek kehidupan, baik individu, keluarga, dan masyarakat.²¹

3. Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural

Menurut pendapat Anderson dan Custer, bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color* (pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai anugrah Tuhan).²² Selanjutnya James A. Banks mengatakan bahwa yang dimaksud pendidikan multikultural mencakup tiga hal, yaitu pendidikan multikultural sebagai ide atau konsep, sebagai gerakan reformasi pendidikan, dan sebagai proses.²³

Sejalan dengan itu, Muhaemin el Ma'hadhi berpendapat bahwa, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).²⁴ Paulo Freire dalam bukunya Pendidikan Pembebasan, juga menyatakan bahwa, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.²⁵

Dalam penelitian ini penulis merujuk kepada konsep multikultural dalam forum Maiyah (Emha Ainun Najib, Kyai Kanjeng, dan Jamaah Maiyah) yang memberikan pengalaman hidup dalam realitas multikultural dengan adanya sikap saling menghormati, saling menghargai, saling memuliakan, menjaga untuk tidak saling menyakiti dan tidak merasa terganggu oleh keyakinan orang lain.

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field research) karena mengamati secara alamiah pendidikan nilai-nilai multikultural yang berlangsung dalam forum Maiyah Mocapat Syafaat yang dilaksanakan di kompleks TKIT Alhamdulillah, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis

²¹Jamaludin Mahasari, “Keadilan dalam Konsep Ibnu Taymyah”, dikutip dari <http://jamaluddinmahasari.wordpress.com/2012/04/22/pengertian-keadilan-diambil-dari-pendapat-ibnu-taymyah/>, diakses pada hari Jum'at tanggal 23 September 2016 jam 08.55 WIB.

²²James A. Banks & Cherry A. McGee, *Multicultural Education Issues and Perspective* (Boston: Allyn and Bacon, 1989), hlm. 3.

²³*Ibid.*, hlm. 3.

²⁴Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 176.

²⁵Paulo Freire, *Pendidikan Pembebasan*, (Jakarta: LP3S, 2000), hlm. 34.

penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.²⁶ Dan metode penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah.²⁷

Selanjutnya Nana Syaodih menyatakan metode penelitian kualitatif (qualitative research), adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.²⁸ Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu: *pertama*, menggambarkan dan mengungkap (to describe and explore) dan yang *kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (to describe and explain).²⁹ Dalam penelitian kualitatif ini, posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dengan metode pengambilan data yang bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁰

Untuk itu Sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong penelitian ini menghasilkan data kualitatif deskriptif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, pelaku yang dapat diamati dan fenomena-fenomena yang muncul, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu tertentu (dalam konteks tertentu) atau banyak meneliti kehidupan sehari-hari.³¹

2. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

²⁶Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 72.

²⁷Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 81.

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 60.

²⁹*Ibid.*, hlm. 60.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15.

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 4.

Dalam sebuah penelitian observasi atau pengamatan, merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³²

2. Teknik Wawancara (Interview)

Wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). Selain itu wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³³ Dalam hal ini penulis menggunakan pedoman Interview terpimpin yaitu pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya terutama pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada responden.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan lain sebagainya.³⁴ Dalam pengertian lain, metode dokumentasi adalah suatu metode sebagai usaha penelitian atau penulisan terhadap benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, surat kabar, artikel, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen- dokumen.³⁵

3. Keabsahan Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis keabsahan data secara teknis mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sugiono, sebagai berikut:

1. Kredibilitas

³²Nanah Syaodih, *Metode Penelitian*, hlm. 220.

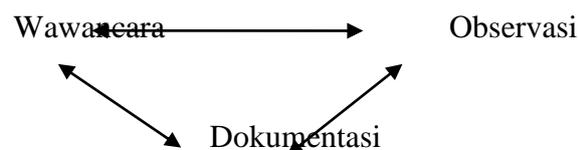
³³Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dalam Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 33.

³⁵Husaini Usman, dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 73.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

- a. Perpanjangan pengamatan, berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
- b. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- c. Triangulasi, proses untuk mendapatkan data valid melalui penggunaan variasi instrumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data yang ada. Triangulasi dalam pengecekan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.³⁶ Peneliti melakukan triangulasi pengecekan dengan menggunakan triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber data guna mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan triangulasi metode yang diperoleh dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguji kredibilitas data.



Gambar. 1 Triangulasi pengumpulan data

Sedangkan untuk pengecekan sumber data dilakukan menggunakan triangulasi sumber data dengan pengecekan dari berbagai sumber data. Data yang terkumpul dari beberapa sumber tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan beberapa sumber tersebut.

Progres Manajemen
Cak Nun dan Kiai Kanjeng

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012). hlm. 372.



Gambar. 2 Triangulasi sumber data

- d. Analisis kasus negatif, adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.
 - e. Menggunakan bahan referensi, yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif seperti kamera, handycam, alat rekam suara, untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.
 - f. Mengadakan member check, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid, sehingga semakin kredibel/ dipercaya.
2. *Transferability*
Merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi dimana sample tersebut di ambil. Oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.
 3. *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas penelitian dalam melakukan penelitian.

4. *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.³⁷

4. Teknik Analisis Data

Untuk itu menyeleksi dan menyusun serta menafsirkan data dengan tujuan agar data tersebut dapat dimengerti isi dan maksudnya, maka penulis menganalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensisnyanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.³⁸

Metode analisis data disebut juga metode pengolahan data yang mengandung pengertian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁹

Adapun keterangan dari beberapa istilah diatas yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam penelitian, reduksi data diawali dengan menerangkan dan memilih hal-hal pokok, untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting, terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dengan demikian, dalam reduksi ini ada data yang terbuang dan ada data yang terpilih.

2. Display Data

³⁷*ibid.*, hlm. 373-378.

³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 248.

³⁹*Ibid.*, hlm.103.

Dalam penelitian, display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3. Verifikasi dan Simpulan

Dalam penelitian tahap akhir atau simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) dengan catatan yang telah dibuat dan ditulis oleh peneliti yang selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data serta menarik kesimpulan sebagai analisis kualitatif.⁴⁰

F. Hasil dan Analisis Penelitian

1. Sejarah Maiyah Mocopat Syafaat

Maiyah Mocopat Syafaat merupakan salah satu rutinitas Maiyahan yang ada di Yogyakarta. Cikal bakal Maiyah yaitu pada tahun 1993, atas gagasan Adil Amrullah, adik Emha Ainun Najib (Cak Nun). Saat itu diselenggarakanlah pengajian di rumah Ibu Emha di Jombang sebagai jalan silaturahmi Emha dan keluarganya. Selain itu dimaksudkan juga sebagai respon lingkaran Emha terhadap kondisi masyarakat pada saat itu yang mengalami ketidakpuasan, keputusasaan, amarah terpendam. Pendeknya, psikologi masyarakat sudah berada pada tubir semangat penghancuran. Sebab masyarakat merasakan ada lubang hatinya yang tak terisi oleh lembaga-lembaga modern yang ada saat itu. Itu juga yang dirasakan orang-orang di lingkaran Emha.

Pengajian ini diadakan rutin setiap bulan sekali dan mengabil waktu saat bulan purnama, maka pengajian itu dinamakan “Pengajian Padhangmbulan”. Berlanjut hingga usai sejarah besar reformasi di Jakarta dan jatuhnya Presiden Soeharto dari kursi kekuasaan, dimulailah pengajian serupa di Yogyakarta, rumah tinggal Emha Ainun Najib, dengan nama “Mocopat Syafaat”. Seiring berjalannya waktu, lahir pula pengajian-pengajian serupa dengan nama “Pepperandang Ate” di Mandar. Kemudian, “Haflah Shalawat” dan pengajian “Tombo Ati” di Surabaya yang sekarang berubah menjadi “Bangbangwetan”. Lahir pula berikutnya “Gambang Syafaat” di Semarang, “Kenduri Cinta” di Jakarta serta “Obor Ilahi” di Malang⁴¹. Semua itu memiliki kesatuan nilai yang disebut “Maiyah”.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 341-342.

⁴¹Prayogi R Saputra, *Spiritual Journey, Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Najib*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), hal. 30-31

Mocopat Syafaat dimulai tanggal 17 Juni 1999. Dengan seting acara yang sangat sederhana dan seadanya. Tanpa ada visi-misi, konsep acara, atau pun tujuan yang direncanakan dalam penyelenggaraan forum ini. Semua sangat kondisional dan mengalir apa adanya sesuai kebutuhan para hadirinnya. Bahkan untuk sebuah tema pada setiap pertemuan pun tidak pernah direncanakan.

Kegiatan itu terus berjalan hingga sekarang dengan berbagai perubahan dan perkembangan dalam format acara maupun yang lainnya. Hingga suatu ketika dirasa perlu adanya orang-orang yang mengurus setiap berlangsungnya kegiatan Mocopat Syafaat, maka dibentuklah sebuah pengurus dengan nama Keluarga Mocopat Syafaat (KMS) pada tahun 2007. Yang mana sebelumnya sudah ada, dengan nama Forum Silaturahmi Jamaah Maiyah (FSJM). FSJM merupakan embrio dari lahirnya KMS, yang mana setelah FSJM fakum karena berbagai hal, maka digagas lagi pengurusan yang sama dan lebih fokus pada Mocopat Syafaat, dengan nama Keluarga Mocopat Syafaat (KMS).

Keluarga Mocopat Syafaat (KMS) ini tugasnya hanya tiga, pertama sebagai penjemputan tamu pada saat mau ketemu Cak Nun, dimana melihat begitu padat kesibukan Cak Nun, apabila ada hal-hal yang bisa diselesaikan dengan KMS maka cukup dengan KMS. Kedua melakukan diskusi dan pembahasan sebagai tindak lanjut dari Maiyahan setiap tanggal 17an bulan Masehi. Ketiga menyiapkan keperluan-keperluan dan perlengkapan setiap akan berlangsungnya Mocopat Syafaat. Selain itu KMS juga ditugaskan untuk membantu setiap ada kegiatan yang sifatnya diluar rutinitas Maiyahan. Dan dalam rangka menjaga komunikasi serta menjaga eratnya silaturahmi Keluarga Mocopat Syafaat, maka ada pertemuan rutin KMS setiap tanggal 12 bulan Masehi.⁴²

Sejak dimulainya pada tanggal 17 Juli 1999 hingga sekarang, forum Maiyah Mocopat Syafaat ini selalu rutin diadakan pada tanggal 17 bulan Masehi. Dan terus mengalami perkembangan-perkembangan yang multidimensional. Segala perkembangan dan perubahan yang multidimensional itu sifatnya natural, tanpa ada perencanaan dan konsepnya. Perkembangan dan perubahan itu dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik, budaya, atau karena keadaan jamaah, dan masalah-masalah yang berkembang di tengah masyarakat.

2. Analisis Penelitian

1. Mocopat Syafaat tanggal 17 Mei 2017

⁴²Wawancara dengan Mas Sodikin sekretaris KMS, pada hari Senin 29 Juli 2017, di STIKES A. Yani Yogyakarta.

Dalam Mocapat Syafaat tanggal 17 Mei 2017 ada dua tema yang menjadi pokok pembahasan yaitu “Nggragas kekuasaan hukum hanya di lidah fakta tidak ada, melihat orang jangan dari penampilan, fakta pemerintah terlihat plus tapi bajingan” yang kedua “Rubah cara pandang kita terhadap orang”. Dengan narasumber Cak Nun, Pak Toto Rahardjo, Pak Eha Kartanegara, Pak Ebit, Cak Fuad, Cak Huda, Cak Ndil, dan Pak Haris Tobing.

Materi pembahasan seputar maraknya kasus korupsi yang dilakukan oleh para penguasa yang mana mereka semua mengaku sebagai wakil rakyat yang selalu berpenampilan rapi dan mengumbar janji-janji kepada rakyat. Dalam hal ini Pak Eha Kartanegara menjelaskan bahwa sesungguhnya terkait dengan kekuasaan dan penguasa, telah dijelaskan dalam al-Qur’an yaitu Q.S. Ali Imran ayat 26, yang artinya: *“Katakanlah, Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Ditangan Engkau-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”*. (Q.S. Ali Imran : 26).

Dari ayat itu kemudian dikuatkan oleh pesan Nabi *“Tidak ada hamba yang didaulat untuk memimpin umatnya kecuali atas izin Allah”* dan do’a Nabi *“Ya Allah barang siapa mempersulit umatku maka persulitlah dia”*. Dan fakta penguasa Indonesia saat ini benar-benar mengejutkan, bukan seperti apa yang diterangkan dalam al-Qur’an dan wasiat Nabi. Justru mereka-mereka para penguasa Indonesia saat ini adalah orang-orang yang mengejar-ngejar kekuasaan sampai mendaulat dirinya penguasa dengan penampilan yang rapi dan mengumbar janji-janji. Padahal konsep kepemimpinan dalam Islam tidak ada seorang Imam dalam shalat yang mendaulat dirinya sendiri sebagai Imam. Pasti Imam yang menjadi pemimpin dalam shalat berjamaah adalah orang yang didaulat oleh para jamaah, karena sang Imam dipandang mampu menjadi Imam.

Maka tidak sulit bagi Allah melakukan segala yang dikehendaki-Nya. Kita telah melihat bagaimana Allah telah memuliakan orang-orang yang dikehendaki-Nya, seperti para Nabi, Tokoh Masyarakat, Pemimpin Umat, Ulama dan Kyai Ndeso, yang mereka tidak pernah mendaulat dirinya sendiri untuk menjadi apa yang mereka miliki. Dan bagaiman Allah telah menghinakan mereka para Penguasa yang mendaulat dirinya sebagai penguasa, kemudian dijatuhkan oleh Allah, dibukakan seluruh belangnya,

aibnya, dan diberikan kepadanya kesulitan-kesulitan karena perbuatan mereka yang mempesulit rakyatnya.

Hal ini seharusnya tidak perlu terjadi apabila kita mau melihat sejarah, dimana sejak zaman para Nabi sudah banyak penguasa yang dzalim kepada rakyatnya dan kemudian dibinasahkan oleh Allah dengan cara yang sangat pedih dan hina, hingga beberapa kisah diabadikan dalam al-Qur'an. Untuk itu kita jangan sampai menilai orang hanya dari penampilannya saja dan jangan sampai pula kita tergiur kepada dunia dan melupakan kehidupan akhirat⁴³. Itulah inti dari materi Maiyahan tanggal 17 Mei 2017 di forum Mocopat Syafaat.

2. Mocopat Syafaat tanggal 17 Juni 2017

Maiyahan malam ini memilih tema “Seni adalah Keindahan, Musik Jazz adalah Keindahan yang bisa menjadi jalan menuju kepada kekhusuan” dengan narasumber Cak Nun, Pak Toto Rahardjo, Pak Eha Kartanegara, Mas Beben dan Mbak Ina Kamarie (musisi Jazz Legendaris), Pak Mustofa. Tema malam itu diambil dari tamu yang hadir yaitu Mas Beben dan Mbak Ina, beliau berdua adalah pasangan suami-istri yang merupakan musisi Jazz.

Mas Beben dan Mbak Ina mengungkapkan bahwa semua keinginan keduniawian mereka sudah tercapai, tapi selama mereka meniti karirnya dimusik Jazz hingga melejit luarbiasa, mereka tidak bisa menemukan kedamaian hati dari musik tersebut. Nah pada kesempatan kali ini saya bertemu Cak Nun dan seluruh temen-temen Maiyah, merasa sangat bahagia, karena ditangan Cak Nun dan Kyai Kanjeng serta ditengah-tengah Jamaah Maiyah musik Jazz memberikan kedamaian bagi kami.

Tentunya ini hal yang sangat luar biasa, dimana Cak Nun menjelaskan bahwa seni adalah keindahan Allah. Dan musik apapun adalah bagaian dari seni, maka itu merupakan keindahan Allah juga, apabila ditempatkan pada posisi yang benar. Sehingga jangan sampai kita melakukan apapun tanpa kita meruhanikannya. Jangan sampai kita mengabaikan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas kita. Baik itu bermusik atau hal lainnya, karena semua musik pada hakikatnya memiliki nilai keindahan yang merupakan ruhnya Allah, yang akan memberikan pengaruh sangat dahsyat kepada penikmatnya.

Sehingga apabila musik itu dimainkan ditempat yang benar dengan cara-cara yang benar maka tidak ada yang salah dan tidak bernilai. Begitu pula tindakan-tindakan kesenian yang lainnya yang dilakukan oleh kita semua. Untuk itu marilah

⁴³Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 17 Mei 2017, jam 19,45 sampai 18 Mei 2017.

segala apa yang kita lakukan sesuaikan dengan tempat dan keadaannya sehingga bernilai ruhaniah yang mampu memberikan kedamaian dihati serta menambah kekhusuan kita dalam berhubungan dengan Allah SWT⁴⁴.

3. Mocopat Syafaat tanggal 17 Juli 2017

Pada pertemuan ini tema yang diusung adalah “Kerukunan dan dialog antar umat beragama”. Dengan narasumber Cak Nun, Pak Toto Rahardjo, Pak Eha Kartanegar, Pak Mustofa dan Ibu Syafa’atun beserta Mahasiswanya. Tema ini diambil dari tamu yang hadir yaitu Ibu Syafa’atun seorang dosen UGM yang bergerak dalam bidang keagamaan, beliau membawa beberapa mahasiswanya dari dalam dan luar negeri yang melakukan studi kerukunan dan dialog antar umat beragama. Hal ini tentunya sangat menarik bagi para jamaah Maiyah, mereka bisa bertanya banyak terkait dengan konflik yang pecah di Timur Tengah yang dikaitkan dengan agama.

Inti dari pembahasan materi malam itu adalah sebelum manusia memahami agama, lebih dahulu mereka harus belajar tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan. Dimana dalam nilai-nilai dasar kemanusiaan, tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain, menentukan atas dirinya, dan lain sebagainya. Kalau itu sudah dimiliki baru manusia mendalami agama. Akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian, beberapa pemeluk agama yang individualis dan egois memahami bahwa mereka paling benar dan yang lain sesat maka harus diluruskan dan diperangi. Walaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa konflik-konflik yang mengatasnamakan agama dicampuri dengan kepentingan-kepentingan kekuasaan atau yang lainnya⁴⁵.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam landasan teori pada bab pertama, bahwa ada empat konsep pendidikan nilai-nilai multikultural yang menjadi fokus kejian penulis di forum Maiyah Mocopat Syafaat, diantaranya:

1. Nilai Toleransi

Dalam Maiyah Mocopat Syafaat, pemahaman dan kesadaran akan banyaknya karakter, pribadi dan perbedaan setiap orang yang hadir, telah menciptakan perilaku toleransi yang sangat tinggi oleh para jamaah. Baik disadari atau tidak, disengaja atau tidak, hal itu telah terbentuk secara otomatis tanpa adanya komando. Secara sederhana misalnya, para jamaah tidak segan-segan berbagi tempat duduk, saling merapatkan duduknya agar jamaah lain bisa duduk di tikar yang sudah disediakan. Banyak juga yang saling bertegur sapa barbagi jajanan dan minuman. Dalam hal lain tidak pernah

⁴⁴Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 17 Juni 2017, jam 20,15 sampai 18 Juni 2017.

⁴⁵Observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 17 Juli 2017, jam 19,45 sampai 18 Juli 2017.

ada jamaah yang melontarkan kata-kata nyeletuk (bengoaan) saat adanya penampilan yang kurang pas atau kurang bagus, saat jenuh dengan materi dan lain sebagainya. Hal ini merupakan cerminan sikap toleransi yang begitu tinggi ditengah-tengah jamaah maiyah. Keadaan dalam forum mocopat Maiyah Syafaat ini berbeda dengan saat Cak Nun ditanggap atau diundang oleh masyarakat pada acara-acara tertentu yang terkadang muncul kata-kata nyeletu (bengoaan) dari hadirinnya, seperti kata-kata: “dangdut-dangdut, mudun-mudun, uwis-uwis wis wengi” dan lain sebagainya.

Ditengah forum Maiyah Mocopat Syafaat siapa pun yang berargumen dan berbicara, baik diatas panggung maupun ditengah-tengah para jamaah, selalu didengarkan dengan seksama dan diberikan apresiasi yang tinggi. Baik argumen yang berupa materi dan pengetahuan, pertanyaan, kritikan, curhat, lelucon, hingga bualan-bualan yang terkadang tidak penting pun semua diberikan apresiasi dan kesempatan.

Hal ini tentunya menunjukkan bahwa jamaah Maiyah dalam forum Maiyah Mocopat Syafaat sudah mampu menerapkan sikap dan prilaku toleransi dengan menahan diri dan mentolerir segala yang tidak sesuai dengan dirinya masing-masing. Mampu memberikan ruang dan kesempatan kepada yang berbeda. Sehingga kesadaran untuk saling menghormati, menghargai, dan menjaga satu sama lain sangat kuat.

Adapun sikap dan prilaku yang menunjukkan prinsip toleransi dalam Forum Maiyah Mocopat Syafaat antara lain:

a. Saling Menghormati

Dalam Maiyah Mocopat Syafaat sikap dan prilaku saling menghormati sangatlah kental dan terjaga. Baik dalam hal keyakinan, sosial, budaya, etnis, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbaurnya antar sesama jamaah tanpa ada pembatasan fisi antara laki-laki dan perempuan, antara orang muslim dan non muslim, dan antar sesama jamaah lainnya. Banyak tamu yang datang dengan penampilan, gaya bahasa, dan sajian pentas mereka yang kadang sangat tidak menarik, tapi tidak pernah ada jamaah yang menyoraki, menertawakan atau lain sebagainya, malah justru diberikan apresiasi yang tinggi dengan tepuk tangan yang meriah. Bahkan pernah pula ada jamaah yang mengkritik dan mengejek Cak Nun, malah justru orang itu diajak ke panggung dan disambut dengan tepuk tangan yang meriah dengan penuh suka cita serta diberikan kesempatan untuk mengutarakan aa yang menjadi persoalannya.

Inilah contoh nyata dimana sikap saling menghormati benar-benar ada dan terjaga dalam acara Maiyahan. Selain itu dalam forum ini tidak pernah ada pelarangan siapaun yang hadir, baik orang kaya, miskin, tua, muda, muslim, non muslim, sampai

waras dan tidak waras, tidak pernah ada diskriminasi kepada mereka semua. Yang ada semua dirangkul bersatu padu dengan prinsip saling menghormati satu sama lain.

b. Saling Menghargai

Sikap menghargai keragaman suku bangsa, bahasa, budaya dan agama sangatlah perlu dan penting ditengah-tengah masyarakat yang majemuk. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang menunjukkan pentingnya saling menghargai. Dengan ungkapan persatuan dan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman yang ada. Menghargai merupakan sikap dan perilaku memberikan kesempatan kepada orang lain, dengan tidak mencela dan melecehkannya dalam bentuk apapun, atas sikap atau perilaku orang lain yang tidak sesuai dengan kehendak kita. Saling menghargai merupakan keadaan dimana antara satu orang dengan yang lainnya tidak ada yang merasa minder atau takut dalam berekspresi.

Keadaan ini ada dan terjaga didalam Maiyah Mocopat Syafaat. Dimana antara satu orang dengan yang lainnya tidak ada perasaan takut untuk memperkenalkan banyak hal tentang perbedaannya, perasaannya dan lain sebagainya. Para penampil-penampil juga mengakui kenyamanan mereka saat tampil di Maiyah Mocopat Syafaat, tidak ada keraguan atau perasaan takut akan penampilannya tidak menarik atau mengalami kesalahan sehingga diejek atau dicela. Karena bagi mereka di Maiyah Mocopat Syafaat tidak ada sesuatu yang tidak dihargai. Karena prinsip yang dibangun dan dikembangkan, bahwa segala yang ada dimuka bumi adalah karya atau ciptaan Allah, walaupun melalui tangan manusia, maka seperti apapun bentuknya, wujudnya, jenisnya, kita harus menghargainya. Bahkan banyak para penampil yang mengakui diluar Maiyah Mocopat Syafaat mereka tidak dianggap karena penampilannya yang kurang bagus, tapi di Maiyah Mocopat Syafaat mereka diapresiasi dan disambut dengan penuh suka cita.

c. Saling Menjaga

Rasa aman dan rasa nyaman tentunya menjadi hal yang paling di idamkan-idamkan oleh setiap orang dimanapun mereka berada. Rasa aman itu tentunya menyangkut aman jiwa raganya, aman martabatnya, dan aman hartanya bendanya. Dalam Maiyah Mocopat Syafaat telah ditanamkan dan diterapkan oleh para jamaah bahwa antar sesama manusia harus saling menjaga jiwa raganya, martabat atau harga diri dan harta bendanya.

Keadaan ini benar-benar mengesankan, dalam sekian banyaknya karakter orang yang hadir, tapi tidak pernah ada yang membahayakan satu sama lain. Belum

pernah ada orang yang melaporkan kejadian barang hilang karena dicuri, atau tertuka dengan yang lainnya. Misalnya sandal para jamaah yang menumpuk saat mereka naik ketikar, saat acara usai dan semua telah pergi tidak ada orang yang bilang kehilangan sandal atau ketukar. Dari kendaraan yang sekian banyak diparkir diberbagai tempat, diselah-selah tana kosong milik warga, belum pernah ada kabar kendaraan hilang saat acara Maiyah Mocopat Syafaat.

2. Nilai Kesetaraan

Terkait dengan nilai kesetaraan, di forum Maiyah Mocopat Syafaat ternyata sudah tidak asing lagi, bahkan sudah menjadi sebuah idiologi yang diwujudkan dalam beberapa hal. Diantaranya dalam pembuatan panggung pada acara Maiyah Mocopat Syafaat diseting dengan tinggi hanya sekitar 30 cm, dan setting panggung dengan ketinggian sekitar 30 cm itupun digunakan diseluruh acara Maiyahan yang diselenggarakan ditempat-tempat lain. Setting ini memiliki maksud untuk menjaga kesetaraan antar sesama jamaah, panggung yang dibuat bukan merupakan simbol perbedaan kedudukan tapi hanyalah penempatan untuk menjaga kerapian dan kenyamanan bersama. Selanjutnya tidak ada pengistimewaan kepada siapapun dalam hal tempat, fasilitas, pelayanan, dan lain sebagainya kepada orang-orang yang hadir dalam Maiyah Mocopat Syafaat. Baik dia pejabat, pengusaha, artis, cendekiawan, budayawan, akademisi, atau siapapun semua diperlakukan sama ajur-ajer menjadi satu.

Siapun yang hadir diberikan tempat yang sama, kesempatan yang sama, kebebasan yang sama, hak yang sama, dan kewajiban yang sama. Siapun penampil dengan penampilan apapun semua akan diapresiasi, sehingga disini tidak ada aturan standar atau pakem yang membatasi siapapun dalam berekspresi. Dan masih banyak hal-hal lain yang sangat menjunjung tinggi nilai kesetaraan. Ini satu prinsip yang dibangun bersama-sama oleh seluruh jamaah Maiyah Mocopat Syafaat, bahwa sannya kita semua hadir bukan untuk mencari apa-apa, sehingga kita tidak perlu melakukan apa-apa yang sifatnya untuk kepentingan praktis, pencitraan dan lain sebagainya. Karena bagi jamaah Maiyah Mocopat Syafaat semua manusia di hadapan Allah Tuhan yang Maha Esa memiliki kedudukan yang sama dan hanya ketakwaan dan kehendak Nyalah yang berhak mengistimewakan dan mengangkat drajat setiap manusia. Jadi kita tidak berhak membeda-bedakan dalam bentuk apapun dan dalam ukuran apapun. Dan tidak ada sikap maupun perilaku yang pantas diberikan sebagai penghargaan kepada sesama kecuali penyeteraan satu sama lain dalam tatanan dan etika sosial yang baik.

3. Nilai Demokrasi

Adapun sikap dan perilaku yang menunjukkan prinsip demokrasi dalam Forum Maiyah Mocopat Syafaat antara lain:

a. Kebebasan

Ada beberapa pemaknaan kebebasan, *pertama* kebebasan adalah suatu kondisi di mana orang bebas dari tindakan semena-mena orang lain, bebas dari penindasan orang lain dan bebas dari diskriminasi orang lain. Kalau ada peristiwa di mana ada orang yang melakukan tindakan semena-mena kepada orang lain, menindas orang lain, mendiskriminasikan orang lain, maka itu bukanlah peristiwa dan kondisi kebebasan, melainkan ketidakbebasan, mungkin juga perbudakan. *Kedua* kebebasan adalah dimana seseorang diperkenankan melakukan sesuatu sesuai kemantapan atau kenyamanan dirinya dengan tetap memperhatikan etika sosial sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan kebebasan orang lain. *Ketiga* kebebasan berarti tidak adanya kekangan dari kehendak orang lain dan aturan-aturan yang menindas atau menguntungkan satu pihak.

Dalam Maiyah Mocopat Syafaat kebebasan merupakan prinsip yang senantiasa digunakan dan dilaksanakan oleh para jamaah. Dimana kebebasan itu sifatnya sangat terbuka dan netral diperoleh oleh setiap individu. Kebebasan-kebebasan itu terwujud dalam beberapa hal seperti, hadirin bebas dalam menempatkan posisi dan duduknya tanpa diatur-atur, hadirin bebas mengutarakan pendapatnya, hadirin bebas datang dan pulang tanpa harus terikat waktu maupun acara, dan lain sebagainya. Kebebasan-kebebasan itu sangatlah membuat nyaman para hadirin, sehingga tanpa disuruh mereka sudah memiliki kesadaran yang jauh lebih tinggi daripada sekedar mematuhi aturan atau hukum.

b. Kemerdekaan

Maiyah Mocopat Syafaat merupakan salah satu Forum yang senantiasa memberikan kemerdekaan kepada para hadirinya. Dimana tidak ada tuntutan-tuntutan, kekakangan-kekangan, pembebanan dalam bentuk apapun, yang akan mengurangi kemerdekaan masing-masing individu. Hal ini diakui oleh banyak orang yang hadir dalam forum itu. Dimana mereka merasakan kenyamanan tanpa adanya rasa terjajah oleh siapapun. Yang mereka rasakan hanyalah perubahan-perubahan yang alami kearah yang positif menjadi manusia yang lebih utuh dalam artian merasa dimanusiakan dan menjadi manusia yang sebenarnya. Perubahan-perubahan itu mereka sadari setelah sekian kali mengikuti acara Maiyah Mocopat Syafaat. Hal itu terjadi tanpa adanya kesengajaan untuk merubah, tapi semua terjadi begitu saja setelah mereka mengikuti

Maiyah Mocopat Syafaat. Perubahan yang bisa terjadi tanpa adanya kesengajaan tentunya karena adanya perasaan nyaman dan pengahayatan saat mengikuti Maiyah Mocopat Syafaat. Dalam pengertian dia tidak mendapatkan kekangan, atau tekanan, dalam kata lain dia mendapatkan kemerdekaan dirinya.

c. Eksistensi

Eksistensi bisa diartikan sebuah keadaan dimana seseorang memiliki kemandirian keluar dari dirinya, sehingga keberadaannya benar-benar nyata positifnya, bisa dirasakan oleh orang lain dan dia mampu menjadi dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Jamaah Maiyah senantiasa terlatih dengan keadaan-keadaan dimana mereka harus mampu menjadi dirinya tanpa harus bergantung kepada siapapun dalam keadaan apapun. Sebagaimana prinsip yang sudah dilaksanakan, bahwa saat kita menjadi warga Negara Indonesia janganlah kita berharap apa yang sudah diberikan Indonesia kepada kita, tapi jadilah kita individu yang memberikan banyak hal untuk Indonesia.

Ditengah situasi sosial, politik, ekonomi, dan ke beragamaan yang carut marut ini, jamaah Maiyah sudah mampu mengambil sikap. Apa yang harus mereka lakukan dan mereka kerjakan sudah ada pada diri para jamaah. Karena dalam Maiyah Mocopat Syafaat eksistensi pribadi sudah merupakan idiologi yang menjadikan setiap jamaah mampu menyikapi segala kemungkinan-kemungkinan baik atau buruk yang ada disekitarnya. Adapun hal-hal nyata yang dilakukan saat acara Maiyah Mocopat Syafaat yaitu antara satu jamaah dengan jamaah yang lainnya tidak ada yang meremehkan atau merendahkan, mereka sudah mampu menerapkan sikap rendah hati dalam bersikap maupun berperilaku, dan mengakui segala keadaan dan kemampuan orang lain. Sikap-sikap itu tentunya menunjukkan betapa kuatnya eksistensi pribadi para jamaah Maiyah. Walaupun mereka mungkin tidak menyadari, bahwa eksistensi dirinya telah terbentuk dan memancar keluar dirinya.

4. Nilai Keadilan

Sikap dan perilaku adil dalam Maiyah Mocopat Syafaat sudah menjadi suatu kebiasaan yang tertata sedemikian rupa. Penataan itupun tidak direncanakan, akan tetapi terbentuk secara alamiah dari kesadaran para jamaah. Selain dari kesadaran jamaah sendiri, dalam pemformatan acara juga sudah ditata sedemikian rupa agar semua jamaah dan hadirin dapat merasakan keadilan. Dalam format tempat tidak disediakan tempat duduk khusus yang menunjukkan perbedaan sosial, ditata dengan tidak ada sekat, kelas-kelas atau kelompok-kelompok seperti halnya pada pertandingan bola yang menyediakan tempat duduk dengan pembagian kelas-kelas. Semua jamaah

disediakan tempat duduk yang sama yaitu duduk beralaskan tikar dihalaman TK IT Alhamdulillah. Dalam hal ini semua jamaah mendapatkan fasilitas sama dan adapun yang tidak bisa duduk dekat dengan narasumber, mereka sudah memiliki kesadaran masing-masing. Sehingga tidak sampai ada jamaah yang merasa diperlakukan tidak adil.

Dalam format acara tidak ada pengkhususan-pengkhususan yang diberikan kepada siapapun. Baik yang hadir seorang pejabat, konglomerat, akademisi, Profesor, ataupun seorang tukang becak dan pengamen. Semua diperlakukan adil sesuai posisinya masing-masing dengan tetap memperhatikan etika sosial yang baik. Dengan keadaan dan pengkondisian yang demikian jamaah benar-benar bisa merasakan perlakuan adil di Maiyah Mocopat Syafaat dengan segala situasi dan kondisi yang ada.

G. Kesimpulan

Didalam lingkup forum Maiyah Mocopat Syafaat terimplementasi nilai-nilai, toleransi, demokrasi, kesetaraan dan keadilan yang terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku jamaah pada saat berada di forum maiyah maupun diluar forum maiyah. Terbentuknya sikap dan perilaku yang mencerminkan dampak pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pribadi jamaah merupakan kesadaran yang sifatnya natural tanpa dibuat-buat maupun dengan aturan. Baik dalam ranah intelektual, pemikiran, spiritualitas, dan emosional, salah satunya pemahaman tentang multikultural dan bagaimana menyikapi perbedaan dan keragaman ditengah masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Siti. 2005. *Pandangan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Seragen Tentang Pluralisme Agama*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Amin, Saiful. 2007. *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Pesantren: Studi terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Arif, Syaiful. 2010. *Deradikalisme Islam: Paradikma dan Setrategi Islam Kultural*. Jakarta: Koekoesan.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Banks, James A., Cherry A. McGee. 1989. *Multicultural Education Issues and Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bekti, Arifin Bayu. 2014. *Pendidikan Humanis Religius Dalam Kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Budianta, Melani. 2003. *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikulturalisme dalam Azyumardi Azrah, dkk. Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*. Jakarta: INCIS.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumanatul 'Ali*. Surat al-Hujuraat ayat 13. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART) Anggota IKPI No.103/JBA/03, 2005.
- Freire Paulo. 2000. *Pendidikan Pembebasan*. Jakarta: LP3S.
- Hanurawan, Fattah., Peter Waterworth. 1998. *Multicultural Perspectives in Indonesian Social Studies Education Curriculum*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan volum 4 edisi special 1998.
- Hartanto, Puji. 2007. *Pendidikan Islam dalam Paradigma Multikultural*. Sekripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Hidayat. 2001. *Konsep Pluralisme Agama dalam Tafsir Al-Maraghi*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hudairi, Mohammad. 2000. *Ketuhanan Kemanusiaan dan Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Keagamaan Nurcholis Majid*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Liweri. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Mahfud, Coirul. 2008. *Pendidikan Multikultura*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, Coirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Berislam Secara Toleran: teologi kerukunan umat beragama*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Miftahudin. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Film Tiga Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Ben Sohob dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Sekripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijag Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dalam Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, Rina Hanipah. 2010. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X*. Sekripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijag Yogyakarta.

- Musta'in. 2000. *Pluralisme Agama dalam Islam dan Kristen: Membangun kerangka Teologi Kristen-Islam di Indonesia Menuju Kehidupan Beragama yang Harmonis*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nawawi, Handari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parekh, Bhikhu. 2002. *Rethinking Multikulturalism: Cultur Diversity and Political Theory*. Massachussets: Harvard University Press.
- Saputra, Prayogi R. 2012. *Spiritual Journey, Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Najib*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Sofa, Akhmad, dkk. 2009. *Pendidikan Multikultural Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Idea Press.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. cet XII. Bandung: Rosdakarya.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malag: UIN-Maliki Press.
- Suprayogo, Imam., Tobrani. 2003. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia.

- Tilaar, H.A.R. 2006. dalam Quo Vadis Pendidikan Multikultural di Indonesia oleh Darmaningtyas dalam buku Sari Jatmiko, Pendidikan Multikultural Yang Berkeadilan Sosial. Yogyakarta : Dinamika Edukasi Dasar (DED) bekerjasama dengan Miserior / KZE.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (yang dipadukan dengan perubahan I, II, III, & IV).
- Usman, Husaini,. Purnomo Setiadi Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Husaini,. Purnomo S. Akbar. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Erna., Mukhtar. 2000. *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Yaqin, M. Ainul. 2004. *Pendidikan Multikultural: Croos-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zaini, Muhammad. 2009. *Konsep Tauhid Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Jalvins Solissa, “Kesetaraan Dalam Masyarakat Multikultural”, dikutip dari <http://jalvinsz.blogspot.com/2011/09/kesetaraan-dalam-masyarakat.html>, pada Jum’at, 23 September 2016, pukul 08:40 WIB.
- Jamaludin Mahasari, “Keadilan dalam Konsep Ibnu Taymyah”, dikutip dari <http://jamaluddinmahasari.wordpress.com/2012/04/22/pengertian-keadilan-diambil-dari-pendapat-ibnu-taymyah/>, pada Jum’at, 23 September 2016, pukul 08:55 WIB.